

Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik-Komparatif QS. Az-Zumar: 3 dan QS. Al-Ikhlas: 4 dalam Perspektif Tafsir Klasik

The Concept of Ikhlas in the Qur'an: A Thematic-Comparative Analysis of QS. Az-Zumar (39):3 and QS. Al-Ikhlas (112):4 from Classical Tafsir Perspectives

Virdatus Sholikhah^{1a}, Komarudin Sassi^{2b}

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

^aE-Mail: avirdatussholikhah3@gmail.com

^bE-Mail: bsassikomarudin@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep ikhlas dalam Al-Qur'an melalui analisis tematik-komparatif terhadap QS. Az-Zumar: 3 dan QS. Al-Ikhlas: 4 dengan merujuk pada penafsiran mufasir klasik, khususnya Ibn Katsir, serta didukung oleh tafsir Ath-Tabari dan Al-Qurtubi. Penelitian ini bertujuan menganalisis ikhlas sebagai prinsip fundamental tauhid yang mencakup dimensi amal (fi'liyyah) dan keyakinan (i'tiqādiyyah), serta menjelaskan keterkaitan keduanya dalam membentuk keutuhan spiritual seorang Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode analisis tafsir tematik dan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Az-Zumar: 3 menegaskan ikhlas sebagai pemurnian ibadah dari segala bentuk perantara dan orientasi selain Allah, sedangkan QS. Al-Ikhlas: 4 menegaskan keesaan dan keunikan mutlak Allah sebagai fondasi keikhlasan dalam akidah. Kedua ayat tersebut secara integratif membangun konsep ikhlas yang bersifat menyeluruh dan relevan dalam merespons tantangan keberagamaan kontemporer, seperti riya digital, kultus tokoh agama, dan kecenderungan transaksional dalam ibadah. Kajian ini menegaskan bahwa ikhlas bukan sekadar persoalan niat individual, melainkan konsekuensi langsung dari tauhid yang murni dalam pemahaman dan praktik keagamaan.

Kata Kunci: Ikhlas; Tauhid; Tafsir Tematik; QS. Az-Zumar: 3; QS. Al-Ikhlas: 4

ABSTRACT

This article examines the concept of ikhlas (sincerity) in the Qur'an through a thematic-comparative analysis of QS. Az-Zumar (39):3 and QS. Al-Ikhlas (112):4, drawing on classical Qur'anic exegesis, particularly that of Ibn Kathir, with supporting references to Ath-Tabari and Al-Qurtubi. The study aims to analyze ikhlas as a fundamental principle of tauhid that encompasses both the practical dimension of religious action (fi'liyyah) and the doctrinal dimension of belief (i'tiqādiyyah), and to clarify their integrative relationship within Islamic spirituality. Employing a qualitative library-based research design, this study applies thematic and comparative tafsir analysis to explore the theological meanings of the selected verses. The findings indicate that QS. Az-Zumar (39):3 emphasizes ikhlas as the purification of worship from intermediaries and non-divine orientations, while QS. Al-Ikhlas (112):4 affirms the absolute oneness and incomparability of God as the theological foundation of sincere faith. Together, these verses construct a comprehensive understanding of ikhlas that remains relevant for addressing contemporary religious challenges, including digital ostentation, the cult of religious figures, and the transactionalization of worship. This study concludes that ikhlas is not merely an inner disposition of intention, but a direct manifestation of pure monotheism in both belief and religious practice.

Keywords: Ikhlas; Tauhid; Thematic Tafsir; QS. Az-Zumar (39):3; QS. Al-Ikhlas (112):4



PENDAHULUAN

Ikhlas merupakan salah satu konsep paling mendasar dan menentukan dalam ajaran Islam (Ramayani, 2022). Dalam khazanah teologi Islam, ikhlas tidak hanya diposisikan sebagai nilai moral, tetapi sebagai fondasi utama bagi diterimanya segala bentuk amal perbuatan manusia. Tanpa ikhlas, amal ibadah akan kehilangan makna spiritualnya dan terancam ditolak di hadapan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Oleh karena itu, ikhlas merupakan syarat mutlak bagi keabsahan pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, yang membedakan antara amal yang bernilai ibadah dengan amal yang semata-mata bersifat duniawi atau riya.

Secara konseptual, ikhlas dalam Al-Qur'an senantiasa berkaitan erat dengan tauhid yaitu keyakinan bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah dan menjadi tujuan akhir dari segala tindakan manusia (Hidayah, et al. 2023). Ikhlas adalah pengejawantahan praktis dari tauhid dalam aspek niat dan orientasi hidup. Ia menuntut pemurnian hati dari segala motif selain mencari keridaan Allah, serta penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan dalam keyakinan maupun dalam ekspresi ibadah, baik secara eksplisit (syirik jali) maupun implisit (syirik khafi) (Fauzen, 2025). Dalam konteks ini, ikhlas tidak hanya dimaknai sebagai ketulusan, tetapi sebagai komitmen teologis yang lahir dari kesadaran mendalam akan keesaan dan kemahasempurnaan Allah.

Dalam kajian akademik kontemporer, konsep ikhlas telah banyak dibahas dalam berbagai

perspektif, seperti tasawuf, etika Islam, pendidikan karakter, dan psikologi keagamaan. Sebagian penelitian menempatkan ikhlas sebagai dimensi moral individual yang berkaitan dengan niat dan kejujuran batin, sementara kajian lainnya mengaitkannya dengan pembentukan karakter religius dan spiritualitas personal. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara spesifik mengkaji ikhlas sebagai konsep teologis yang terintegrasi antara dimensi amal dan akidah melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik dan komparatif. Padahal, Al-Qur'an sendiri menempatkan ikhlas dalam kerangka tauhid yang tidak hanya bersifat etis, tetapi juga teologis dan struktural dalam ajaran Islam.

Salah satu sumber otoritatif yang banyak digunakan dalam memahami makna ikhlas dalam Al-Qur'an adalah Tafsir Ibn Katsir, yang merupakan representasi dari pendekatan tafsir bi al-ma'tsūr, yakni penafsiran yang didasarkan pada riwayat-riwayat sahih dari Al-Qur'an, hadis Nabi, atsar para sahabat, dan generasi salaf (Sari dan Akbar, 2025). Dalam realitas kontemporer, makna ikhlas menghadapi berbagai tantangan dan penyimpangan yang tidak kalah serius dibanding masa lalu. Fenomena riya digital, yaitu perilaku memamerkan aktivitas keagamaan di media sosial untuk mendapatkan pengakuan atau pujian, menjadi bentuk baru dari hilangnya keikhlasan. Begitu pula dengan pengultusan tokoh agama secara berlebihan, yang menjadikan figur manusia sebagai objek ketaatan mutlak, dan transaksionalitas ibadah, di mana amal perbuatan dijalankan bukan semata karena Allah.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan ikhlas tidak hanya relevan pada tataran moral dan praktik keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek teologis yang lebih mendasar, yaitu pemahaman umat terhadap tauhid. Meskipun demikian, masih relatif terbatas kajian tafsir yang secara khusus mengaitkan problem keikhlasan kontemporer dengan konstruksi konseptual ikhlas dalam ayat-ayat tauhid utama Al-Qur'an. Sebagian kajian tafsir cenderung membahas ikhlas secara parsial atau terpisah, baik dalam konteks ibadah maupun akidah, tanpa mempertemukan keduanya dalam satu kerangka analisis yang integratif. Kondisi ini membuka ruang bagi kajian yang berupaya menelaah ikhlas sebagai prinsip tauhid yang menyatukan dimensi keyakinan dan praktik keagamaan secara utuh.

Penafsiran Ibn Katsir terhadap kedua ayat ini memberikan fondasi metodologis dan teologis yang kokoh dalam memahami makna ikhlas secara holistik (Umar, et al., 2025). QS. Az-Zumar ayat 3 dilihat sebagai representasi ikhlas dalam dimensi amal (*fi'liyyah*), sementara QS. Al-Ikhlas ayat 4 sebagai representasi ikhlas dalam dimensi keyakinan (*i'tiqādiyyah*). Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa ikhlas adalah prinsip spiritual yang bersifat integral dan menyeluruh, mencakup niat, keyakinan, serta praktik keagamaan dalam kehidupan seorang Muslim (Hawari, et al., 2024). Lebih dari sekadar upaya penafsiran teks, kajian ini juga ingin menjawab kebutuhan kontekstual umat Islam masa kini dalam memahami makna keikhlasan yang sejati, di tengah tekanan budaya

populer, teknologi digital, dan krisis spiritualitas (Jurnal Studi & others, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ikhlas dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik-komparatif terhadap QS. Az-Zumar ayat 3 dan QS. Al-Ikhlas ayat 4 dengan merujuk pada penafsiran mufasir klasik. Kajian ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa ikhlas merupakan prinsip tauhid yang bersifat integratif, mencakup dimensi amal (*fi'liyyah*) dan dimensi keyakinan (*i'tiqādiyyah*), serta memiliki implikasi teologis dan praktis dalam kehidupan keberagamaan umat Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami ikhlas sebagai fondasi tauhid yang relevan dengan tantangan keberagamaan kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teks Al-Qur'an dan literatur tafsir. Pendekatan utama yang digunakan adalah analisis tafsir tematik-komparatif, yaitu pendekatan yang mengkaji suatu konsep kunci Al-Qur'an secara tematik melalui pengkajian lebih dari satu ayat, kemudian membandingkan penekanan makna dan implikasi teologisnya berdasarkan penafsiran para mufasir.

Objek material penelitian ini adalah QS. Az-Zumar ayat 3 dan QS. Al-Ikhlas ayat 4, yang dianalisis sebagai dua representasi utama konsep ikhlas dalam Al-Qur'an, masing-masing

dalam dimensi praktik ibadah (*fi'liyyah*) dan dimensi keyakinan (*i'tiqādiyyah*). Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah konsep ikhlas sebagai prinsip tauhid yang terintegrasi antara amal dan akidah.

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik, khususnya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Katsir, dengan rujukan pendukung dari *Jāmi' al-Bayān* karya Ath-Ṭabari dan *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubi. Kitab-kitab tafsir tersebut dipilih karena merepresentasikan tradisi tafsir klasik Sunni yang menekankan pendekatan riwayat dan analisis teologis dalam memahami ayat-ayat tauhid. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan karya akademik kontemporer yang relevan dengan kajian ikhlas, tauhid, dan tafsir tematik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap ayat-ayat yang dikaji beserta penafsiran para mufasir. Selanjutnya, data dianalisis melalui beberapa tahap:

1. analisis kontekstual ayat dengan memperhatikan latar historis dan makna kebahasaan istilah kunci;
2. pengelompokan dan pemetaan penafsiran mufasir terkait konsep ikhlas pada masing-masing ayat;
3. analisis komparatif terhadap fokus makna, penekanan teologis, dan implikasi spiritual dari QS. Az-Zumar ayat 3 dan QS. Al-Ikhlās ayat 4;
4. sintesis tematik untuk merumuskan konsep ikhlas yang bersifat integratif antara dimensi amal dan akidah.

Pendekatan ini digunakan untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap tradisi tafsir klasik dan kebutuhan pembacaan kontekstual yang relevan dengan dinamika keberagamaan kontemporer. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan pemahaman konsep ikhlas secara komprehensif, baik dalam kerangka normatif-teologis maupun dalam relevansinya terhadap praktik keagamaan umat Islam masa kini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Teks Ayat

Untuk memahami kandungan makna ayat secara mendalam, penting untuk terlebih dahulu menelaah konteks historis turunnya wahyu atau yang dikenal dengan istilah *asbāb an-nuzūl* (Fitri et al., 2025). Hal ini menjadi landasan penting dalam studi tafsir karena ayat-ayat Al-Qur'an tidak turun dalam kekosongan sejarah, melainkan merespons situasi konkret yang terjadi di masa Nabi Muhammad ﷺ dan masyarakat Arab saat itu. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, seorang mufasir dapat menghindari pemaknaan yang keluar dari maksud syar'i, sekaligus menangkap nilai-nilai universal dari teks yang diturunkan dalam konteks tertentu (Annisa dan Alwizar, 2025).

Ayat yang pertama dianalisis adalah QS. Az-Zumar ayat 3, yang merupakan bagian dari surah Makkiyyah dan diturunkan dalam konteks dakwah tauhid kepada masyarakat Quraisy di Makkah (Jurnal Kajian Al-Quran, 2023). Pada masa itu, kaum musyrikin Mekah mengakui keberadaan Allah, tetapi tetap melakukan penyembahan terhadap berhala dan tokoh-tokoh yang mereka

anggap sebagai perantara (*wasīṭah*) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan bahwa agama yang benar dan bersih (*al-dīn al-khālīsh*) hanya milik Allah, dan menolak segala bentuk peribadatan yang melibatkan selain-Nya, walaupun dengan niat "mendekatkan diri" kepada Allah.

Sedangkan QS. Al-Ikhlās ayat 4 merupakan bagian dari surah Al-Ikhlās, salah satu surah pendek yang juga tergolong *Makkiyyah* (Rif'ah, 2023). Surah ini turun sebagai respons terhadap kaum musyrikin dan ahli kitab yang mempertanyakan atau membandingkan sifat-sifat Allah dengan makhluk. Dalam riwayat disebutkan bahwa sebagian orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menggambarkan siapa Tuhan yang ia sembah. Maka turunlah surah Al-Ikhlās secara keseluruhan sebagai jawaban yang tegas tentang konsep ketuhanan dalam Islam. Ayat keempat, "*Wa lam yakun lahu kufurwan ahad*", menjadi penegasan akhir dari konsep tauhid yang murni (Lukman et al., 2026).

Adapun teks lengkap dari kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam QS. Az-Zumar ayat 3, yang berbunyi :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

Terjemahan Kemenag 2019

3. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain

Dia (berkata,) "Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.

QS. Al-Ikhlās ayat 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahan Kemenag 2019

4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Kedua ayat ini, melalui teks dan konteksnya, menjadi landasan fundamental untuk memahami konsep ikhlās dalam Islam (JSII, 2024). Ikhlās bukan hanya dimaknai sebagai niat dalam hati, tetapi sebagai konsekuensi logis dari tauhid yang murni bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembah, tanpa perantara, tandingan, atau penyamaan dengan apa pun.

Penafsiran QS. Az-Zumar ayat 3

QS. Az-Zumar ayat 3 merupakan salah satu ayat yang memuat pesan tauhid secara eksplisit dan menjadi pijakan penting dalam memahami konsep ikhlās dalam konteks ibadah (Community Service, 2024). Ayat ini secara tegas menolak segala bentuk penyekutuan dalam beragama, sekalipun dibungkus dengan niat yang terlihat mulia seperti ingin mendekatkan diri kepada Allah. Berikut redaksi lengkap ayat tersebut:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ

فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ
كَفَّارٌ

Terjemahan Kemenag 2019

3. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) "Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.

Ayat ini membangun argumen bahwa kemurnian agama (الدين الخالص) adalah bentuk pengabdian yang secara mutlak ditujukan hanya kepada Allah, tanpa perantara. Ketika seseorang menyembah selain Allah meskipun dengan dalih bahwa itu hanyalah sarana mendekatkan diri kepada-Nya maka perbuatan itu tetap dikategorikan sebagai syirik. Penolakan terhadap segala bentuk perantara dalam ibadah menjadi fondasi bagi pemahaman ikhlas dalam amal (*fi'liyyah*).

Dan Ayat ini ditafsirkan oleh berbagai mufasir klasik sebagai kritik tajam terhadap perilaku keagamaan kaum musyrikin Mekah yang menyembah berhala dan tokoh-tokoh spiritual dengan dalih bahwa mereka adalah perantara (*wasīṭah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Praktik ini, meskipun dibungkus dengan niat mendekatkan diri, tetap dikategorikan sebagai bentuk syirik karena telah mencederai prinsip *al-dīn al-khālīsh* (agama yang murni). Menurut beberapa mufasir utama yang membahas ayat ini

secara mendalam antara lain Ibn Katsir, Ath-Ṭabarī, dan Al-Qurṭubī.

1. Penafsiran Ibn Katsir

Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan celaan keras terhadap kaum musyrikin yang menyatakan bahwa mereka menyembah berhala bukan karena menganggapnya sebagai Tuhan, melainkan agar menjadi perantara menuju kedekatan dengan Allah. Ibn Katsir menyebut alasan tersebut sebagai kedustaan yang menyesatkan, karena pada hakikatnya, ibadah yang benar tidak boleh melibatkan makhluk sebagai perantara, baik secara literal maupun simbolis.

Beliau menyatakan: "Mereka berkata, 'Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka memberikan syafaat kepada kami dan menyampaikan kebutuhan kami kepada Allah.' Maka mereka menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah. Maka Allah mengabarkan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada siapa yang berdusta dan kafir." (Tafsīr Ibn Katsir, Juz 7)

Dari penafsiran ini, Ibn Katsir menekankan bahwa ikhlas bukan hanya soal niat, melainkan sebuah bentuk pemurnian ibadah yang harus dibebaskan dari semua bentuk perantara atau niat lain selain Allah. Bahkan, bentuk penyekutuan yang tidak disadari seperti menjadikan simbol, tokoh, atau tradisi sebagai alat spiritual tetap dinilai sebagai bentuk syirik yang tersembunyi (syirik khafiy).

2. Penafsiran Ath-Ṭabarī

Imam Ath-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap klaim kaum musyrikin yang

menganggap bahwa menyembah berhala adalah jalan menuju Tuhan. Beliau menegaskan bahwa agama yang benar hanya milik Allah, dan bahwa segala bentuk penyembahan kepada makhluk, berapapun diniatkan untuk tujuan spiritual, tetap merupakan bentuk pengingkaran terhadap tauhid.

Ath-Ṭabarī juga menjelaskan bahwa *al-dīn al-khālīsh* adalah agama yang tidak dicampuri dengan unsur selain Allah, dan bahwa menjadikan wali, nabi, atau malaikat sebagai objek ibadah demi mendekatkan diri adalah bentuk penyimpangan terhadap tauhid rubūbiyyah dan ulūhiyyah, yang harus dijaga dalam setiap aspek praktik keagamaan.

3. Penafsiran Al-Qurṭubī

Dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Al-Qurṭubī mengelaborasi makna *al-dīn al-khālīsh* sebagai agama yang murni dari hawa nafsu, syirik, riya, dan tujuan duniawi. Beliau menyatakan bahwa niat dan orientasi ibadah merupakan elemen kunci dalam menentukan keabsahan ibadah di sisi Allah. Agama yang murni bukan hanya soal ritual yang benar, melainkan kesucian motivasi, penolakan terhadap perantara, dan kebebasan dari pengaruh simbolisme religius yang tidak memiliki dasar syar'i.

4. Analisis Tematik: Ikhlas sebagai Purifikasi Ibadah

Dari penafsiran para mufasir tersebut dapat ditarik benang merah bahwa QS. Az-Zumar ayat 3 menggambarkan ikhlas sebagai kemurnian ibadah dalam dimensi amal (*fi'liyyah*). Ikhlas di sini bukan hanya berarti tidak riya, tetapi juga berarti menjaga kemurnian tujuan dan

orientasi ibadah, serta menolak segala bentuk perantara baik secara teologis maupun simbolis, pengkultusan tokoh agama, atau penyucian simbol-simbol keagamaan yang dapat berpotensi menyimpang dari tauhid. Media sosial, misalnya, kerap menjadi “perantara baru” dalam mengekspresikan religiusitas, di mana amal ditampilkan bukan untuk Allah semata, tetapi demi eksistensi sosial. QS. Az-Zumar ayat 3, dalam hal ini, menjadi peringatan spiritual agar niat ibadah benar-benar diarahkan kepada Allah, tanpa campuran motif popularitas, penghargaan, atau pencitraan.

Dari sisi teologis, ayat ini menegaskan prinsip tauhid yang eksklusif bahwa ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah, dan bahwa segala bentuk perantara spiritual yang tidak berdasar wahyu adalah bentuk pengingkaran terhadap tauhid.

Penafsiran QS. Al-Ikhlas ayat 4

QS. Al-Ikhlas ayat 4 merupakan bagian penutup dari surah Al-Ikhlas, sebuah surah Makkiyyah yang secara ringkas, namun sangat padat, menegaskan prinsip-prinsip dasar dalam tauhid dan ikhlas. Surah ini disebut Al-Ikhlas karena memuat inti dari akidah Islam, yakni pengesaan Allah yang mutlak, baik dalam dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Ayat terakhir dari surah ini berbunyi:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahan Kemenag 2019

4. *serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*”

Ayat ini menyatakan bahwa tidak ada makhluk atau entitas apa pun yang sebanding dengan Allah. Dalam konteks ikhlas, ini berarti bahwa hanya

Allah yang layak menjadi tujuan akhir dari cinta, takut, harapan, dan pengabdian. Ketika seseorang menyamakan Allah dengan makhluk dalam bentuk keyakinan bahwa makhluk dapat memberi manfaat atau mudarat secara mutlak maka hal tersebut adalah bentuk syirik dalam akidah (*i'tiqādiyyah*) yang merusak keikhlasan dalam iman.

Secara gramatikal, kata "*kufuwan*" berasal dari akar kata ك-ف-أ, yang berarti sepadan, setara, sebanding, atau serupa. Dengan penegasan ini, Allah Swt., mengingkari adanya makhluk atau entitas apa pun yang bisa disamakan dengan-Nya dalam hal kekuasaan, sifat, atau keberadaan. Oleh karena itu, ayat ini bukan hanya menyatakan ketiadaan tandingan, tetapi juga merupakan pengingkaran total terhadap segala bentuk *tasybīh* (penyerupaan) dan *tasyrīk* (penyekutuan).

1. Penafsiran Ibn Katsir

Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Ibn Katsir menjelaskan ayat ini sebagai bentuk penolakan tegas terhadap segala bentuk perbandingan antara Allah dan makhluk. Beliau menyatakan bahwa makna dari "*kufuwan*" mencakup semua kemungkinan kesamaan, baik secara dzat, sifat, nama, maupun perbuatan. Ibn Katsir menuliskan dengan redaksi tegas "Tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada tandingan-Nya, tidak ada yang serupa, tidak ada yang sepadan, tidak ada yang sebanding, tidak ada yang menyamai, tidak ada yang menyerupai nama-Nya, dan tidak ada yang menandingi-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari segala bentuk penyerupaan, persamaan, atau tandingan." (*Tafsīr Ibn Katsir*, Juz 30)

Dari sini, dapat dipahami bahwa Ibn Katsir memaknai ayat ini dalam

konteks penolakan terhadap setiap bentuk syirik akidah, termasuk pemahaman teologis yang menyamakan Allah dengan makhluk baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, ikhlas dalam keimanan, menurut Ibn Katsir, adalah pengakuan penuh dan sadar bahwa hanya Allah yang memiliki keunikan mutlak, yang tidak dapat dijangkau oleh nalar atau dibatasi oleh bayangan makhluk.

2. Penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī

Fakhruddin Ar-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghayb* atau yang lebih dikenal sebagai *Tafsīr al-Kabīr*, memberikan pendekatan yang lebih filosofis dan metafisis dalam menafsirkan ayat ini. Ar-Rāzī menyoroti makna "*kufuwan*" sebagai bentuk pengingkaran terhadap kemungkinan Tuhan memiliki analogi atau *munāẓir* (pesaing) dari sisi eksistensial. Baginya, ayat ini bukan hanya menyatakan ketidaksamaan Allah dengan makhluk, tetapi juga menegaskan bahwa seluruh realitas wujud selain Allah adalah kontingen (*muḥdath*) dan bergantung, sementara Allah adalah *wajīb al-wujūd* (yang keberadaan-Nya mutlak dan tidak tergantung pada apa pun).

Ar-Rāzī juga menekankan bahwa konsepsi ketuhanan Islam berbeda dari konsep ketuhanan dalam agama-agama lain yang terkadang menyamakan Tuhan dengan manusia dalam bentuk jasmani, emosi, atau kuasa terbatas. Oleh karena itu, ayat ini menjadi fondasi dari tauhid *asma' wa ṣifāt*, yakni menetapkan bahwa Allah memiliki nama dan sifat, tetapi tanpa tasybīh (penyerupaan), *tahrīf* (penyelewengan makna), *ta'tīl* (penolakan total), atau *ta'mtsīl* (perbandingan fisik).

3. Analisis Tematik: Ikhlas dalam Akidah (*Tauhid I'tiqādiyyah*)

Penafsiran para mufasir di atas menunjukkan bahwa QS. Al-Ikhlas ayat 4 memiliki makna teologis yang sangat dalam, yaitu penegasan bahwa Allah adalah satu-satunya realitas absolut yang tidak dapat diserupakan dengan makhluk apa pun. Ikhlas dalam dimensi tauhid *i'tiqādiyyah* berarti menyandarkan seluruh bentuk keimanan, cinta, harapan, ketakutan, dan ketundukan hanya kepada Allah, tanpa menyertakan unsur makhluk sebagai pembanding, perantara, atau representasi. Keyakinan bahwa Allah tidak memiliki *kufuwan* menjadi fondasi spiritual yang memisahkan Islam dari semua bentuk religiositas politeistik atau antropomorfik.

Selain itu, ayat ini menjadi pengingat agar umat Islam tidak tergelincir dalam praktik kultus tokoh, pemujaan benda suci, atau pemberhalaan simbol-simbol agama yang sering kali muncul dalam masyarakat, baik tradisional maupun modern. Ketika manusia menempatkan nabi, wali, guru, atau simbol tertentu dalam posisi yang menyerupai ketuhanan misalnya menjadikan mereka sebagai satu-satunya sumber keselamatan atau sebagai yang "menentukan" takdir maka secara tidak langsung telah terjadi pengingkaran terhadap prinsip ikhlas dalam akidah. Ikhlas menurut QS. Al-Ikhlas ayat 4 bukan hanya persoalan niat tulus dalam hati, tetapi pemurnian keyakinan dan cara berpikir.

Analisis Komparatif Konsep Ikhlas

Analisis komparatif terhadap konsep ikhlas dalam QS. Az-Zumar ayat 3 dan QS. Al-Ikhlas ayat 4

merupakan bagian penting dari pendekatan tafsir muqāran atau tafsir perbandingan (Yusriyah dan Khaerunnisa, 2024). Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedalaman makna dengan menempatkan dua ayat dalam dialog tematik, guna mengungkap relasi makna, kesatuan teologis, dan kelengkapan pesan yang dikandung oleh keduanya. Dalam konteks ini, ikhlas dipahami sebagai nilai teologis dan spiritual yang menyatu dalam dua dimensi utama ajaran Islam: yaitu dimensi amal perbuatan (*fi'liyyah*) dan dimensi keyakinan (*i'tiqādiyyah*).

QS. Az-Zumar ayat 3 menitik beratkan pada keikhlasan dalam ibadah, yaitu amal yang harus dilakukan hanya karena Allah semata tanpa perantara atau niat lain. Sedangkan QS. Al-Ikhlas ayat 4 menekankan pada keikhlasan dalam akidah, yakni keimanan murni kepada Allah yang Esa, tanpa menyamakan-Nya dengan apa pun. Kedua ayat ini, walau berbeda penekanan, sesungguhnya saling melengkapi dalam membentuk struktur tauhid yang kokoh dan utuh, baik dalam ranah teoretis maupun praktis.

1. Persamaan Konsep Ikhlas

Secara substansial, kedua ayat memiliki pesan pokok yang identik, yaitu bahwa ikhlas adalah kunci utama kesahihan keimanan dan ibadah (Roshifah, 1967). Dalam QS. Az-Zumar ayat 3, Allah menegaskan bahwa "*al-dīn al-khālīsh*" (agama yang murni) adalah milik-Nya semata, dan bahwa bentuk ibadah yang disertai perantara walau diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah tetap tergolong syirik. Di sisi lain, QS. Al-Ikhlas ayat 4 menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang setara atau sebanding dengan

Allah, yang berarti bahwa tidak boleh ada makhluk apa pun yang dijadikan tandingan dalam hal cinta, harapan, ketundukan, dan penyandaran diri.

Dengan demikian, kedua ayat menegaskan bahwa ikhlas bukan sekadar kemurnian niat dalam hati, melainkan manifestasi dari keyakinan tauhid yang mutlak, yaitu bahwa hanya Allah yang patut disembah, tanpa sekutu, tanpa perantara, dan tanpa padanan dalam bentuk atau konsep apapun.

2. Perbedaan Fokus Tematik dan Teologis

Meskipun memiliki persamaan mendasar, kedua ayat memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam membahas ikhlas. QS. Az-Zumar ayat 3 menempatkan ikhlas dalam konteks praktik ibadah (amal lahiriah). Ayat ini memberikan penegasan bahwa ibadah tidak boleh ditujukan kepada siapa pun selain Allah, bahkan jika yang disembah dianggap sebagai wasilah atau perantara. Ibadah kepada Allah harus murni, baik dalam niat maupun pelaksanaannya, tanpa melibatkan entitas lain, karena hanya kepada Allah semata ibadah ditujukan. Ayat ini juga memberikan peringatan kepada umat Islam agar menjauhi riya, sum'ah, dan bentuk penyimpangan dalam orientasi ibadah, yang meskipun tidak tampak secara lahiriah, bisa merusak nilai amal.

Sementara itu, QS. Al-Ikhlâs ayat 4 berbicara dalam wilayah ontologis dan teologis, dengan menekankan keesaan dan keunikan Allah secara mutlak. Ayat ini menolak segala bentuk analogi atau penyerupaan terhadap Allah (Budiman, 2017). Fokusnya bukan pada amal, tetapi pada kesadaran dan keyakinan batin bahwa Allah tidak sebanding

dengan siapa atau apa pun, tidak dalam dzat, sifat, atau tindakan. Maka, bentuk ikhlas dalam konteks ayat ini adalah penyucian akidah dari bentuk-bentuk penyekutuan pemikiran seseorang memiliki kuasa ilahiyah selain Allah.

3. Keterkaitan Antara Ikhlas dalam Amal dan Ikhlas dalam Akidah

Didalam QS. Az-Zumar ayat 3 dan QS. Al-Ikhlâs ayat 4 membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Ikhlas dalam amal (*fi'liyyah*) hanya bisa dicapai jika akidah (*i'tiqādiyyah*) seseorang benar. Seseorang yang beramal dengan tujuan yang tampak tulus, namun memiliki pemahaman akidah yang menyimpang, tetap tidak mencapai hakikat ikhlas menurut standar tauhid dalam Al-Qur'an.

Demikian pula sebaliknya, keyakinan yang benar tentang keesaan Allah tidak akan sempurna jika tidak diikuti dengan ibadah yang tulus, yang tidak dikotori oleh riya, sum'ah, atau ketergantungan kepada makhluk.

Dalam hal ini, dapat dirumuskan dua pilar utama keikhlasan:

- a. Ikhlas dalam *fi'liyyah* (amal perbuatan): Menyucikan ibadah dari motif selain Allah, termasuk riya, perantara, dan tujuan duniawi.
- b. Ikhlas dalam *i'tiqādiyyah* (keyakinan): Menyucikan tauhid dari segala bentuk penyerupaan (*tasybīh*), penyekutuan (*tasyrīk*), dan pembatasan terhadap keagungan Allah.

Kedua pilar ini bersifat saling melengkapi. Amal tanpa keyakinan yang benar adalah sia-sia, dan keyakinan tanpa amal yang tulus adalah kosong secara spiritual. Dengan demikian, pemahaman terhadap ikhlas

dalam kedua ayat ini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter Muslim yang seimbang antara iman dan amal, antara pemahaman dan pengamalan, serta antara hakikat dan syariat (Hanafi dan Sofa, 2024).

Relevansi dan Implikasi Konsep Ikhlas terhadap Fenomena Keagamaan Kontemporer

Konsep ikhlas yang termaktub dalam QS. Az-Zumar ayat 3 dan QS. Al-Ikhlas ayat 4 bukanlah ajaran yang eksklusif untuk konteks masyarakat Arab abad ke-7, melainkan prinsip universal dan transhistoris yang senantiasa aktual sepanjang zaman (Arsyad et al., 2025). Ayat-ayat tersebut, yang menekankan kemurnian penghambaan kepada Allah serta penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan dan penyerupaan, sangat relevan untuk menghadapi berbagai dinamika keberagamaan di era kontemporer. Dalam masyarakat modern, di mana ekspresi religiusitas kerap berbaur dengan kepentingan sosial, ekonomi, bahkan politik, nilai ikhlas menjadi kompas spiritual yang menentukan keotentikan keberagamaan seseorang (Nurhasanah et al, 2023).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, transformasi budaya populer, serta munculnya kapitalisasi simbol keagamaan, praktik keberagamaan mengalami pergeseran dari yang berbasis tunduk kepada Allah menuju representasi sosial diri. Dalam konteks ini, ikhlas berfungsi sebagai nilai korektif dan normatif, yang menyaring setiap praktik keagamaan agar tidak terkontaminasi oleh motivasi lain.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membuka ruang baru dalam cara manusia berinteraksi, membentuk identitas, dan mengekspresikan spiritualitas. Salah satu implikasi dari fenomena ini adalah munculnya ruang digital sebagai medium ekspresi keagamaan. Ibadah yang dahulu dilakukan secara pribadi, kini dapat dipublikasikan dan dikonsumsi oleh publik dalam waktu nyata melalui unggahan foto, video, atau cerita pribadi. Dan Era digital menghadirkan tantangan serius terhadap makna ikhlas, khususnya dalam bentuk apa yang disebut sebagai “riya digital”.

QS. Az-Zumar ayat 3 menegaskan bahwa agama yang benar adalah yang “khalish”, yakni murni karena Allah. Ayat ini menjadi sangat relevan dalam konteks era media sosial. Frasa *al-dīn al-khālīsh* (agama yang murni) menekankan bahwa ibadah tidak boleh bercampur dengan tujuan selain Allah. Maka, ketika amal dilakukan untuk meraih popularitas, membangun citra religius, atau memperluas jaringan sosial, maka nilai ikhlas telah tercemari. Media sosial dalam hal ini bukan sekadar alat, tetapi bisa menjadi “berhala simbolik” modern, jika manusia menjadikan perhatian publik sebagai objek tujuan dari amal.

Secara psikologis, riya digital mendorong lahirnya kecanduan validasi religius. Seorang Muslim bisa merasa belum beribadah “dengan baik” jika belum membagikannya di publik. Padahal, esensi ibadah adalah hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya, bukan antara hamba dan linimasa publik. Lebih jauh lagi, riya digital berkontribusi pada budaya religius palsu, di mana keberagamaan

dinilai dari “apa yang terlihat”, bukan dari orientasi batiniah dan kualitas ruhiyah.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu ada etika keberagamaan digital yang didasarkan pada prinsip ikhlas dan kesadaran niat. Beberapa langkah yang bisa diterapkan:

- a. *Muroqabatullah* (merasa diawasi Allah): Menyadari bahwa penilaian Allah lebih penting dari penilaian manusia.
- b. *Tajdidun niyyah* (memperbarui niat): Selalu mengevaluasi apakah ungkahan kita bernilai syiar atau hanya pencitraan.
- c. *Amal sirriyah* (amal tersembunyi): Membiasakan diri untuk beribadah tanpa publikasi, sebagai bentuk latihan ikhlas.
- d. Literasi digital ruhani: Menyadarkan masyarakat bahwa tidak semua yang tampil religius benar-benar religius, dan sebaliknya.

Dengan demikian, riya digital adalah fenomena kontemporer yang harus dikritisi dengan prinsip ikhlas dalam QS. Az-Zumar ayat 3. Dalam ruang media sosial yang serba visual dan kompetitif, ikhlas menjadi benteng terakhir untuk menjaga ruh ibadah dari distorsi motivasi.

1. Kultus Tokoh Agama dan Fenomena Penyamaan Simbolik

Salah satu tantangan keagamaan paling subtil dan berbahaya dalam masyarakat kontemporer adalah fenomena kultus tokoh agama, yakni kecenderungan mengangkat figur keagamaan ke dalam posisi otoritatif absolut, bahkan setara dengan sumber ajaran itu sendiri. Hal ini menjadi bentuk penyimpangan teologis yang menggeser pusat penghambaan dari Allah sebagai satu-satunya otoritas

tertinggi, menjadi tokoh manusiawi yang disakralkan secara berlebihan. Fenomena kultus tokoh agama adalah realitas lain yang menggerus nilai ikhlas dalam akidah. Dalam masyarakat tertentu, keberagamaan cenderung bergeser dari tauhid murni kepada pengultusan personal baik terhadap guru, ulama, wali, atau bahkan simbol-simbol tertentu yang dianggap suci.

Di dalam QS. Al-Ikhlas ayat 4 secara eksplisit menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang sebanding atau setara dengan Allah. Ayat ini menjadi benteng teologis terhadap kecenderungan manusia untuk menyerupakan Allah dengan makhluk, baik secara fisik, metaforis, maupun simbolik. Fenomena kultus tokoh agama bisa ditemukan dalam berbagai bentuk dan level di banyak masyarakat Muslim:

2. Fenomena pemimpin tarekat yang tak tersentuh

Dalam sebagian kelompok sufi, ada tokoh *mursyid* (guru spiritual) yang dipercayai memiliki karāmah dan ma'rifah sehingga segala perintahnya dianggap perintah Tuhan. dengan prinsip QS. Al-Ikhlas ayat 4.

- a. Kultus politik terhadap tokoh agama dalam pemilu. Beberapa pemuka agama dikultuskan oleh pengikutnya sedemikian rupa sehingga sikap politik mereka dianggap sebagai “fatwa ilahi”.
- b. Pengultusan terhadap “ustadz selebriti”. Di era media sosial, tokoh agama yang populer melalui televisi, YouTube, dan Instagram sering dikultuskan lebih karena personanya ketimbang ilmunya. Pengikut fanatik mereka membela sang ustadz bahkan dalam kesalahan, menganggap kritik

sebagai penghinaan terhadap agama, dan secara tidak sadar memposisikan tokoh itu sebagai "wakil Tuhan" di dunia digital. Dampaknya, kebenaran menjadi milik tokoh, bukan milik dalil.

- c. Fenomena benda-benda keramat milik tokoh agama. Tidak sedikit umat yang percaya bahwa benda peninggalan tokoh agama tertentu membawa keberkahan seperti air bekas wudu tokoh, rambutnya, atau bahkan tanah yang pernah diinjaknya perantara spiritual.

3. Transaksionalitas Ibadah dan Hilangnya Orientasi Ruhani

Dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer, muncul fenomena yang mengganggu kemurnian ibadah, yakni transaksionalitas ibadah, yaitu saat ibadah tidak lagi dimaknai sebagai pengabdian murni kepada Allah, melainkan sebagai alat tukar untuk meraih keuntungan duniawi. Fenomena ini meluas dan beragam bentuknya: shalat malam karena ingin proyek lancar, puasa sunah agar segera dapat jodoh, sedekah agar bisnis meningkat, atau umrah karena ingin "*rebranding*" sosial. Ibadah, dalam konteks ini, telah berubah dari penghambaan (*ubūdiyyah*) menjadi investasi spiritual yang sarat motif dunia.

QS. Az-Zumar ayat 3 mengingatkan bahwa agama yang murni harus bebas dari motif tersembunyi, bahkan jika dibungkus dengan istilah religius. QS. Al-Ikhlās ayat 4 mengingatkan bahwa hanya Allah yang menjadi tujuan utama dan satu-satunya yang patut dicintai secara absolut. Oleh karena itu, menjadikan

dunia sebagai motif utama ibadah secara tidak sadar telah menggantikan Allah dengan sesuatu yang fana dalam orientasi spiritual.

Dampak Sosial dan Psikologis Transaksionalitas Ibadah Fenomena ibadah transaksional tidak hanya merusak nilai spiritual personal, tetapi juga menciptakan budaya keagamaan yang rapuh, di antaranya:

- a. Ibadah menjadi mekanik dan kering ruhani. Karena hanya dilakukan saat ada kebutuhan, tanpa ruh cinta dan penghambaan yang sejati.
- b. Munculnya kekecewaan terhadap Tuhan. Bila doa tidak dikabulkan, atau ibadah tak membuahkan hasil duniawi, maka individu kecewa dan meninggalkan ibadah. Ini menunjukkan bahwa selama ini ia tidak menyembah Allah, tapi menyembah hasil.
- c. Komersialisasi amal saleh. Amal kebaikan dikaitkan dengan logika timbal balik: sedekah untuk rezeki, zikir untuk kelancaran hidup, bukan sebagai ekspresi cinta dan kesyukuran.
- d. Ketidakmampuan untuk ikhlas dalam cobaan. Ketika hidup sulit, dan harapan dunia tak terpenuhi, maka muncul krisis spiritual karena orientasi ibadah sejak awal memang bukan untuk Allah, melainkan untuk dunia.

4. Refleksi Filosofis: Ikhlas sebagai Kesadaran Ontologis

Dalam khazanah filsafat Islam, ikhlas tidak hanya dipahami sebagai kejujuran niat, melainkan sebagai kesadaran ontologis atas eksistensi manusia sebagai hamba (Fadilah et al., 2025). Ikhlas adalah buah dari pengakuan bahwa hanya Allah yang

memiliki wujud mutlak (keberadaan sejati), sementara makhluk adalah kontingen (*muḥdath*) yang bergantung sepenuhnya pada Allah. Maka, setiap bentuk pengabdian yang dilakukan kepada selain Allah adalah bentuk kebingungan eksistensial dan penyimpangan spiritual.

Imam Al-Ghazali dan Konsep Tajrīd Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* menegaskan bahwa ikhlas ikhlas adalah tajrīd (pemisahan) amal dari segala motif selain Allah. Dalam konsep ini, manusia harus melepaskan seluruh orientasi yang menyertainya baik orientasi kepada hasil, balasan, atau bahkan kepada gambaran egoistik tentang dirinya sebagai orang saleh. Ikhlas hanya lahir ketika manusia melepaskan semua bentuk ego spiritual dan memusatkan orientasi penghambaan hanya kepada Allah.

Menurut imam al-Ghazali, ikhlas adalah maqām tinggi dalam perjalanan ruhani (*sulūk*), yang hanya dapat dicapai dengan *riyāḍah al-naḥs* (latihan jiwa), *mujāḥadah* (kesungguhan melawan hawa nafsu), dan *muraqabah* (perasaan diawasi Allah secara konstan). Imam Al-Ghazali mendefinisikan ikhlas sebagai “menyucikan amal dari campur tangan makhluk.” Artinya, amal yang benar-benar ikhlas adalah amal yang dilakukan tanpa berharap penghargaan manusia, tanpa keinginan duniawi, dan semata-mata karena kesadaran akan kehadiran Allah.

Konsep Ikhlas dalam Perspektif Wujud dan Fana' Ibn 'Arabi dalam mistisisme filsafat Ibn 'Arabi, manusia yang ikhlas adalah mereka yang telah meleburkan ego pribadinya (*fana'*) dalam kehadiran Tuhan

(Fathurrahman, 2023). Sedangkan menuju ikhlas sejati Proses Transendensi Ruhani untuk Mencapai ikhlas dalam pengertian ontologis memerlukan:

- Tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa): membersihkan jiwa dari keinginan duniawi dan ego.
- Muraqabah*: menghadirkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap gerak batin.
- Tajrīd*: memisahkan amal dari motif duniawi dan dari harapan selain Allah.
- Fikr wa tafakkur*: refleksi mendalam tentang makna hidup, ketergantungan makhluk, dan tujuan keberadaan manusia.

5. Implikasi dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, ikhlas memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik (Iqbal et al., 2024). Pendidikan yang tidak menyentuh aspek ketulusan batin hanya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang menjalankan agama sebagai rutinitas, bukan sebagai pengabdian. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menginternalisasikan nilai ikhlas dalam seluruh aspek, mulai dari kurikulum hingga keteladanan pendidik (Rodhiyana, 2022).

Sayangnya, banyak lembaga pendidikan Islam saat ini, pendidikan sering direduksi menjadi formalitas ritual, capaian akademik, dan kompetisi status. Siswa diajarkan untuk taat secara teknis: salat tepat waktu, hafalan Al-Qur'an, berpakaian syar'i, dan mengikuti kegiatan keagamaan; namun jarang disentuh dimensi batin dari keikhlasan itu sendiri. Akibatnya, muncul generasi yang “taat” secara

simbolik, namun mudah rapuh ketika tidak dilihat, mudah kecewa saat tidak dihargai, dan mudah terjebak dalam pameran ibadah (*riya*) sebagai bagian dari budaya populer religius. Beberapa strategi praktis yang dapat dilakukan, antara lain:

a. Kurikulum Berbasis Tauhid dan Ruhiyah

Pendidikan tidak boleh hanya mengejar kompetensi intelektual, tetapi juga harus menanamkan kesadaran ruhani bahwa segala ilmu bersumber dari Allah dan harus dikembalikan kepada-Nya. Tujuan belajar bukan hanya "nilai tinggi", tetapi mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi manusia yang bermanfaat.

b. Keteladanan Pendidik sebagai *Role Model* Ikhlas

Guru dan dosen tidak cukup hanya mengajarkan ikhlas, tetapi harus menjadi cerminan nilai ikhlas itu sendiri. Ketika guru mengajar bukan karena ingin dipuji atau diangkat pangkat, tetapi karena ingin mencerdaskan dan menanamkan tauhid, maka peserta didik akan menyerap nilai itu secara batin dan spontan.

c. Latihan *Amal Sirriyah* (Amal Rahasia)
Membiasakan peserta didik melakukan amal tanpa diketahui orang lain adalah cara efektif menanamkan ikhlas.

d. Kritik terhadap Performatifitas Agama

Peserta didik perlu dibekali dengan literasi kritis terhadap simbol-simbol religius, agar mereka tidak terjebak pada tampilan luar seperti pakaian, jargon, atau gaya ibadah, tetapi memahami esensi spiritualitas di balik simbol.

e. Evaluasi Berbasis Keikhlasan dan Karakter

Evaluasi pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan akhlak.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep ikhlas dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara parsial sebagai persoalan niat individual semata, melainkan sebagai prinsip tauhid yang bersifat integratif dan menyeluruh. Melalui analisis tematik-komparatif terhadap QS. Az-Zumar ayat 3 dan QS. Al-Ikhlâs ayat 4 berdasarkan penafsiran mufasir klasik, khususnya Ibn Katsir, penelitian ini menegaskan bahwa ikhlas mencakup dua dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu ikhlas dalam amal (*fi'liyyah*) dan ikhlas dalam keyakinan (*i'tiqādiyyah*).

QS. Az-Zumar ayat 3 menegaskan bahwa ikhlas dalam praktik ibadah menuntut pemurnian orientasi penghambaan hanya kepada Allah, tanpa perantara dan tanpa motif selain-Nya. Ayat ini menempatkan ikhlas sebagai syarat teologis bagi keabsahan ibadah, bukan sekadar kejujuran niat secara moral. Sementara itu, QS. Al-Ikhlâs ayat 4 menegaskan keesaan dan keunikan mutlak Allah yang tidak memiliki padanan apa pun, sehingga menjadi landasan akidah bagi keikhlasan iman. Kedua ayat tersebut membentuk satu kesatuan konseptual yang menegaskan bahwa ikhlas merupakan konsekuensi langsung dari tauhid yang murni, baik dalam keyakinan maupun dalam praktik keagamaan.

Dalam konteks keberagamaan kontemporer, pemahaman integratif tentang ikhlas ini memiliki relevansi yang signifikan. Fenomena seperti riya digital, kultus tokoh agama, dan kecenderungan transaksional dalam ibadah dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan orientasi tauhid, di mana tujuan penghambaan bergeser dari Allah kepada makhluk, simbol, atau kepentingan duniawi. Dengan demikian, konsep ikhlas sebagaimana dibangun oleh QS. Az-Zumar ayat 3 dan QS. Al-Ikhlâs ayat 4 berfungsi sebagai kerangka korektif teologis untuk menilai dan menata ulang praktik keberagamaan umat Islam di era modern.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an dengan menegaskan pentingnya pendekatan tematik-komparatif dalam memahami konsep-konsep teologis kunci. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi antara dimensi akidah dan amal merupakan karakter fundamental ajaran tauhid dalam Al-Qur'an. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas objek ayat, memperdalam analisis kebahasaan dan balaghah, atau mengaitkannya dengan pendekatan tafsir kontemporer untuk memperkaya pemahaman tentang ikhlas dalam dinamika keislaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwaz, F. R. (2023). Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs karya M. Quraish Shihab: Studi komparatif terhadap metodologi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal Tafseer*, 11(1), 78-91. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.39975>
- Al-Qur'an, Jurnal Kajian Ayat-Ayat Siyasah Perspektif Teori dan Interpretasi Al-Qur'an. (2023). Al-Mubarak Al-Mubarak. *Al-Qur'an: Jurnal Kajian*, 8(1), 57-77.
- Arsyad, M. M., et al. (2025). Latar belakang dan sejarah awal pembaharuan dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 4(7), 1565-1574.
- Budiman, S. A. (2017). Pembaharuan konsep kafa'ah dalam perkawinan. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 9-15.
- Dan, T., Ruang Lingkup, R., & Administrasi, D. (2024). *Jurnal Studi Islam Indonesia*. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 162-163.
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496-508. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Hawari, F. A., Istiqomah, T. I., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology, and Educational Research*, 1(3c), 1108-1124.
- Fauzen, M. (2025). Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis. *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis*, 2, 41-58.
- Fitri, N., et al. (2025). Pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an: Analisis pemikiran Abdullah Saeed. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(1), 295-311.

- Hanafi, H., & Sofa, A. R. (2024). Refleksitas iman dan ilmu serta apresiasinya berdasarkan studi Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 278–294. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.376>
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Iqbal, M., et al. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berakarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Lukman, J., Pbuh, M., & IAIN Takengon. (2026). Hadits kesaksian nubuat Nabi Muhammad SAW: Kajian terhadap sudut pandang Ahli Kitab. *Jurnal Studi Hadis*, (1), 31–53.
- Nur Annisa, & Alwizar. (2025). Pendekatan kaedah bahasa untuk menumbuhkan pemahaman Al-Qur'an dalam pendidikan agama Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1070–1083. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1233>
- Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176–195. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>
- Perspektif, F., & Sufisme, F. (2023). Jurnal linguistik, sastra, dan pendidikan. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8.
- Ramyani, I. (2022). Konsep ikhlas dalam implementasi Daqu Method di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Bandung. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 133–146. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Roshifah, R. (1967). Keluhuran akhlak Rasulullah perspektif tafsir sufi Sahl Al-Tustari [Skripsi].
- Sari, Y. P., & Akbar, A. (2025). Peran tafsir dalam memahami konsep tauhid dalam Al-Qur'an: Kajian atas ayat-ayat akidah. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(1).
- Service, C. (2024). Kontekstualisasi makna pendidikan dalam Al-Qur'an perspektif hermeneutika Abdullah Saeed. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 49–69.
- Studi, J., et al. (2025). Spiritual generasi Z dalam krisis identitas keagamaan digital. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 1–27.
- Umar, U., Zumaro, A., & Afifah, N. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah zakat: Mengungkap pesan Al-Qur'an dan hadis. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 18–41.
- Wigati, A., & Pramuja, M. D. (2024). Kelebihan dan kekurangan serta keempat metode tafsir (Al-Ijmali, At-Tahlili, Al-Muqaran, Al-Maudhu'i). *Kapalamada: Jurnal Multidisipliner*, 3(4), 117–139. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v3i04.1297>
- Yusriyah, Y., & Khaerunnisa, K. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(2), 229–246. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.80>